

Analisis VUCA Terhadap Transformasi Pendidikan Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan Kontemporer

Muhamad Basuki Rahmat¹, Elis Nursetialloh²

¹ Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ basukimaslo80@gmail.com, ²elisnursetialloh@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan global yaitu VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), yang sangat berhubungan dan berdampak pada transformasi pendidikan di Indonesia. Keadaan ini dapat menjadi sebuah tantangan dan peluang dalam membentuk sumber daya manusia unggul yang menjadi indikator dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Sosiologi pendidikan kontemporer memandang fenomena VUCA sebagai konteks sosial baru yang secara langsung membentuk sistem, proses, dan relasi dalam pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang sosial yang harus beradaptasi dengan perubahan cepat, ketidakpastian masa depan, kompleksitas masalah global, dan ambiguitas nilai serta identitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis VUCA terhadap transformasi pendidikan dalam ruang lingkup perubahan pemikiran masyarakat secara sosiologis. Berdasarkan hasil penelitian bahwa VUCA merubah tatanan hidup diantaranya dibidang pendidikan. Akibatnya dalam konteks pendidikan Indonesia juga mengalami transformasi pendidikan yang berdampak juga terhadap masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Pendidikan harus mampu melakukan transformasi yang dinamis seiring dengan perubahan tantangan zaman. Perubahan pola hidup akibat digitalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan dinamika ekonomi global menuntut sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan inklusif. Selain itu, kualitas pendidikan juga merupakan faktor utama dalam menentukan daya saing suatu negara di tingkat internasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan generasi yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: vuca, pendidikan, transformasi pendidikan, sisologi pendidikan kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam membangun bangsa, karena melalui pendidikan berkualitas, suatu negara dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan sangat kompetitif yang menjadi indikator dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter, moral, dan keterampilan individu.

Era global saat ini ditandai dengan perubahan yang sangat cepat dan dinamis, baik dalam tatanan sosial, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan. VUCA terjadi karena beberapa peristiwa antara lain suasana keamanan global, perkembangan teknologi yang pesat, bencana alam/pandemi, kondisi politik yang tidak stabil. Saat ini lingkungan pendidikan tidak lagi berada dalam kondisi stabil, tetapi terus bergerak menuju kondisi yang tidak pasti (*uncertain*) dan kompleks (*complex*). Konsep VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) menjadi pembahasan hampir tiga dekade yang lalu oleh para ilmuwan sosial di U.S. Army War College di akhir tahun 1990 yang menggambarkan situasi ancaman akan berubah tiap waktu. Hal ini secara langsung juga bertujuan untuk menggambarkan lingkungan pendidikan tempat peserta didik belajar dan bertumbuh di masa depan tidak lepas dari dinyaatnya efek VUCA.

Seiring banyaknya kajian tentang VUCA, maka istilah ini sudah menjadi istilah umum yang digunakan di berbagai konteks geopolitik dan bisnis untuk menggambarkan turbulensi, termasuk juga bidang pendidikan. Dalam satu dekade terakhir, penulis dari industri dan akademisi telah menghasilkan semakin banyak artikel, buku, postingan blog, dan video YouTube yang membahas VUCA dan implikasinya bagi para pemimpin dan organisasi (Baran & Woznyj, 2021).

Akibat semua ini dalam konteks pendidikan Indonesia, juga mengalami transformasi pendidikan yang berdampak juga terhadap masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Transformasi pendidikan merupakan keniscayaan, tidak hanya ilmunya tetapi juga aktualisasi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan harus mampu melakukan transformasi yang dinamis seiring dengan perubahan tantangan zaman. Perubahan pola hidup akibat digitalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan dinamika ekonomi global menuntut sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan inklusif. Selain itu, kualitas pendidikan juga merupakan faktor utama dalam menentukan daya saing suatu negara di tingkat internasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan generasi yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Lingkungan pendidikan saat ini berada dalam kondisi VUCA, yang ditandai oleh perubahan kebijakan yang cepat, ketidakpastian arah kompetensi masa depan, kompleksitas permasalahan peserta didik, serta ambiguitas dalam penerapan strategi pembelajaran dan layanan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kondisi VUCA menuntut pendidik dan guru BK/konselor tidak hanya beradaptasi terhadap perubahan, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran dan layanan yang fleksibel, inovatif, serta berpusat pada peserta didik agar mampu membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian masa depan (Taskan dkk., 2022).

Hal senada juga diperkuat oleh pendapat bahwa fenomena VUCA berimplikasi pada kebutuhan transformasi sistem pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman. Transformasi pendidikan tidak lagi hanya sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga melibatkan inovasi pembelajaran, pendekatan pedagogik yang adaptif, serta manajemen pendidikan yang mampu menghadapi kondisi ketidakpastian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem pendidikan harus bertransformasi untuk menjamin proses belajar berkelanjutan di tengah tantangan VUCA (Minciu dkk., 2025). Pendidikan secara normatif diposisikan sebagai pilar utama mobilitas sosial, sebuah mekanisme yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang sosial ekonomi untuk memperbaiki kualitas hidup dan mencapai status sosial yang lebih tinggi. Di Indonesia, narasi ini telah lama menjadi landasan kebijakan pendidikan nasional, dengan harapan bahwa investasi dalam pendidikan akan menciptakan tenaga kerja terampil, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pembangunan sosial ekonomi yang inklusif. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berfungsi sebagai penyeimbang seperti yang marwah pendidikan itu sendiri, melainkan sering kali memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dengan karakteristik berupa data dokumen dan literatur dan analisis konten deskriptif analitis (Hamzah, 2020). Peneliti mengumpulkan data dari literatur primer dan sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah. Studi kepustakaan bertujuan untuk mengidentifikasi teori dan mengumpulkan informasi yang mendukung topik penelitian secara sistematis. Fokus utama metode ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena VUCA terhadap transformasi pendidikan dalam kajian sosiologi pendidikan kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity)

a. Volatility

Pendidikan mengalami perubahan cepat dalam penggunaan teknologi pendidikan, metode pengajaran, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kemajuan teknologi seperti pembelajaran digital, pembelajaran berbasis *blended* dan *online*, serta otomatisasi informasi memaksa pendidik dan peserta didik untuk selalu menyesuaikan diri secara cepat. Ketidakstabilan perubahan ini menjadi tantangan utama bagi lembaga pendidikan untuk terus memperbarui strategi pembelajaran. Untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, peran guru sangat penting dalam adaptasi pembelajaran.

b. Uncertainty

Sering diartikan dengan ketidakpastian, pendidikan dan kebutuhan dunia kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Fakta dilapangan juga menunjukkan perubahan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Lulusan dari sekolah saat ini dihadapkan pada profesi baru yang belum dikenal beberapa tahun lalu, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan yang mempunyai relevansi antara materi di sekolah dengan dunia nyata. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ketidakterkaitan dan kesepadan (*link and match*) antara pendidikan dan dunia kerja menjadi masalah dalam peran pendidikan sebagai alat mobilitas sosial, khususnya bagi Generasi Z (Hutabarat & Pangaribuan, 2025). Oleh karena itu sekolah harus melakukan transformasi pendidikan yang berbasis *future skills* dan *lifelong learning*. Lulusan diharapkan memiliki berbagai macam keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan program studi yang dijalani. Namun kenyataannya masih banyak lulusan institusi pendidikan yang kurang dalam menguasai keterampilan teknis atau *hard skill* dan keterampilan *soft skill*.

c. Complexity

Pendidikan mencakup hubungan antara kurikulum, karakter peserta didik, dan konteks sosial budaya yang beragam. Kompleksitas ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (*4C skills*). Sementara itu, studi tentang kepemimpinan adaptif di sekolah menemukan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu membangun komunikasi kolaboratif serta pengambilan keputusan fleksibel untuk menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas pendidikan (Taufik & Bari, 2025).

d. Ambiguity

Pendidikan menggambarkan situasi dan tujuan pembelajaran sulit ditafsirkan secara jelas, karena realitas sosial dan teknologi berubah lebih cepat daripada rencana pendidikan yang dibuat. Situasi ini memerlukan pendidik dan pemimpin pendidikan memiliki kemampuan *sense-making* dan *decision-making* yang tinggi agar dapat menerjemahkan kebijakan dan praktik pendidikan secara efektif (Aris dkk., 2021).

2. Transformasi Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi

Transformasi pendidikan merupakan proses perubahan sistematis dalam pendidikan yang bertujuan agar pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk perkembangan teknologi, tuntutan global, dan perubahan sosial kultural. Transformasi ini tidak hanya sekadar perubahan administratif atau kurikulum, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma pembelajaran, peran pendidik, dan struktur kelembagaan agar menghasilkan pembelajaran yang lebih responsif, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik. Misalnya, perubahan pembelajaran tradisional menuju pembelajaran aktif, kolaboratif, dan *learner centered learning*. Dalam hal transformasi pendidikan di era teknologi digital akan menghadirkan tantangan dan peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Istiqomah, 2025).

Sosiologi pendidikan kontemporer menjelaskan transformasi pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai perubahan kurikulum teknis, melainkan sebagai pergeseran struktural dalam relasi kuasa dan akses sosial. Menurut pandangan Ball dalam studinya mengenai kebijakan pendidikan global, transformasi saat ini didorong oleh "neoliberalisasi" yang menggeser peran negara menjadi fasilitator pasar pendidikan. Hal ini menciptakan ketegangan antara fungsi ideal pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dengan realitas komodifikasi ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan bertransformasi menjadi arena kompetisi modal yang semakin memperlebar jarak antara kelas sosial yang memiliki akses teknologi dengan yang terpinggirkan (Ball, 2021).

Pemanfaatan teknologi digital secara masif pasca-pandemi telah melahirkan fenomena yang disebut sebagai "*Digital Sociology of Education*". Riset oleh Selwyn dalam buku *Education and Technology: Key Issues and Debates* menegaskan bahwa integrasi teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bentuk transformasi habitus digital bagi peserta didik dan pendidik. Namun, transformasi ini membawa risiko "*digital divide*" baru. Sosiologi pendidikan kontemporer melihat bahwa

penguasaan teknologi saat ini berfungsi sebagai bentuk *cultural capital* atau modal budaya baru yang menentukan posisi individu dalam struktur sosial masa depan (Selwyn, 2020).

Ketimpangan pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan kontemporer juga dilihat dari pandangan *Interseksionalitas*. Hasil penelitian Crenshaw bahwa transformasi pendidikan harus mempertimbangkan tumpang tindih antara ras, kelas, dan gender. Transformasi yang tidak berbasis inklusivitas hanya akan mereproduksi ketidakadilan lama dalam format baru. Hasil riset lain dalam *Journal of Educational Sociology* menunjukkan bahwa kebijakan transformasi digital di negara berkembang seringkali mengabaikan hambatan struktural yang dialami oleh kelompok minoritas dan masyarakat pedesaan (Crenshaw, 1989).

Analisis fenomena VUCA terhadap transformasi pendidikan dalam prespektif sosiologi pendidikan kontemporer dijelaskan sebagai berikut:

1. Transformasi habitus dalam menghadapi *volatility*

Dalam perspektif sosiologi pendidikan kontemporer, transformasi pendidikan dengan kondisi volatility menuntut perubahan "habitus" individu secara cepat. Menurut Thatcher dalam pengembangan teori Bourdieu, fluktuasi sosial yang ekstrem memaksa institusi pendidikan untuk beralih dari model belajar statis menuju pembelajaran yang adaptif (Thatcher, dkk., 2016). Ketidakpastian ini mengharuskan peserta didik memiliki fleksibilitas kognitif agar tidak tergerus oleh perubahan struktur sosial dan ekonomi seperti masa transisi pandemi covid 19. Dalam perspektif teori kritis, oleh Pierre Bourdieu dan Louis Althusser, pendidikan berfungsi sebagai alat reproduksi kelas, melanggengkan dominasi kelompok atas melalui akses yang tidak merata dan kurikulum yang menekankan kepatuhan daripada kreativitas. Akibatnya, pendidikan tidak hanya gagal memenuhi fungsi emancipatoris-nya, tetapi juga berkontribusi pada stagnasi sosial ekonomi bagi kelompok marginal (Hutabarat & Pangaribuan, 2025).

2. Redefinisi otoritas guru di tengah ketidakpastian (*uncertainty*)

Kondisi ketidakpastian masa depan memberikan tantangan tersendiri pada struktur otoritas lama atau tradisional di sekolah. Selwyn (2020) dalam risetnya mengenai sosiologi digital menekankan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya pemegang kontrol pengetahuan. Transformasi ini menciptakan relasi kuasa baru yang lebih horizontal antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks VUCA, transformasi ini sebagai upaya demokratisasi akses informasi. Peran guru lebih menjadi fasilitator yang membantu, membimbing, mengembangkan peserta didik melalui literasi kritis.

3. Kompleksitas sosial (*complexity*)

Berbagai studi telah mengungkap tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Yanti dkk., (2024) mengungkapkan bahwa kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih merupakan masalah serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Akibatnya secara sosiologis dan fakta realitas sosial lokal masyarakat menjadi termarjinalkan, sehingga transformasi pendidikan di era VUCA harus tetap berpijak pada konteks sosiokultural setempat. Sementara dalam hal digitalisasi pendidikan menjelaskan bahwa transformasi pendidikan di era VUCA sangat bergantung pada kepemilikan modal budaya digital (*digital cultural capital*). Dalam buku *The Digital Disconnect* menunjukkan bahwa kemampuan menguasai teknologi menjadi faktor penentu posisi sosial seseorang. Sosiologi pendidikan kontemporer melihat bahwa transformasi digital bukan sekadar masalah infrastruktur, melainkan upaya mengubah struktur kelas sosial. Mereka yang mampu menguasai teknologi di tengah dunia yang tidak menentu akan memiliki daya tarik lebih tinggi dalam struktur lapangan kerja di masa depan.

4. Ambiguitas nilai dan tantangan inklusivitas (*ambiguity*)

Seringkali nilai-nilai pendidikan tumpang tindih antara kepentingan pasar dan idealisme kemanusiaan. Penelitian (Ball, 2021) mengenai kebijakan pendidikan global menunjukkan bahwa ambiguitas ini menciptakan turbulensi dalam struktur sosiologis sekolah. Transformasi pendidikan diarahkan untuk membangun pemikiran kritis agar peserta didik mampu memaknai situasi yang tidak jelas secara moral

maupun sosial. Sosiologi pendidikan kontemporer menekankan pentingnya kurikulum yang inklusif, pemahaman tentang pendidikan multikultural untuk menjembatani berbagai interpretasi nilai di masyarakat.

5. Pendidikan sebagai alat resiliensi sosial

Selain *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*, era VUCA juga berdampak pada daya tahan (resilensi) peserta didik. Misalnya penelitian tentang analisis peran pendidikan karakter di madrasah menunjukkan kebutuhan penguatan nilai-nilai karakter dalam menghadapi tantangan VUCA. Pendidikan Islam sebagai agen transformasi menekankan pentingnya penguatan mental dan nilai spiritual agar peserta didik tetap adaptif dan resilien di masa depan (Akbarjono dkk., 2024). Secara sosiologis, transformasi pendidikan dalam menghadapi VUCA bertujuan untuk menciptakan resiliensi sosial. Pendidikan harus mampu mentransformasi masyarakat yang siap menghadapi segala perubahan sosial untuk menjadi masyarakat yang tangguh. Pendidikan seharusnya membekali kelompok marginal dengan kemampuan untuk bertahan di tengah krisis ekonomi dan sosial yang fluktuatif. Transformasi ini menjadikan sekolah sebagai pusat penguatan modal sosial yang merekatkan kembali ikatan individu, komunitas yang selama ini saling kompetitif menjadi kooperatif. Inilah salah satu implementasi tujuan pendidikan nasional ditengah ketidakpastian global.

6. Ekopedagogi

Sosiologi pendidikan kontemporer melihat transformasi pendidikan sebagai respons terhadap tantangan lingkungan pada era VUCA. Krisis lingkungan global dan ketimpangan sosial yang semakin meningkat menuntut institusi pendidikan berperan aktif dalam membentuk kesadaran ekologis dan keadilan sosial sejak dulu. Sekolah sebagai agen transformasi sosial memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai etika lingkungan dan keadilan sosial melalui manajemen pendidikan yang terintegrasi. Namun, realitanya, banyak sekolah yang belum mengadopsi prinsip ekopedagogi dalam praktik manajerial dan kurikuler, sehingga berkontribusi pada rendahnya kesadaran lingkungan peserta didik (Siregar dkk., 2025). Menurut penulis "Ekopedagogi" sangat penting menghadapi kompleksitas krisis iklim, pemanasan global, dan perilaku yang tidak ramah lingkungan. Seperti bencana di Indonesia yang melanda Sumatra Barat, Sumatra Utara dan Aceh merupakan dampak kurangnya kesadaran akan lingkungan yang disebabkan perilaku manusia. Transformasi ini menuntut perubahan mendasar pada kurikulum agar lebih sadar akan relasi manusia dengan alam. Secara kajian sosiologi pendidikan kontemporer bahwa di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian, pendidikan harus bertransformasi menjadi benteng terakhir yang menjaga keberlangsungan hidup spesies manusia melalui kesadaran ekologis kolektif.

Dengan demikian, fenomena VUCA bukan semata ancaman terhadap pendidikan, tetapi juga peluang untuk melakukan transformasi yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Transformasi pendidikan di era VUCA mensyaratkan kolaborasi antara pemimpin pendidikan, pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada masa depan. Hal ini meletakkan dasar penting bahwa pendidikan harus terus berkembang menjadi lebih responsif terhadap perubahan global.

KESIMPULAN

Dahsyatnya fenomena VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) tidak dapat terhindarkan dalam semua aspek kehidupan, terutama pendidikan. Hal ini bukan semata ancaman terhadap pendidikan, tetapi juga peluang untuk melakukan transformasi yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sosiologi pendidikan kontemporer memandang fenomena VUCA sebagai konteks sosial baru yang secara langsung membentuk sistem, proses, dan relasi dalam pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai arena sosial yang harus beradaptasi dengan perubahan cepat, ketidakpastian masa depan, kompleksitas masalah global, dan ambiguitas nilai serta identitas sosial.

Pierre Bourdieu dan Louis Althusser, pendidikan berfungsi sebagai alat reproduksi kelas, melanggengkan dominasi kelompok atas melalui akses yang tidak merata dan kurikulum yang

menekankan kepatuhan dari pada kreativitas. Akibatnya, pendidikan tidak hanya gagal memenuhi fungsi emansipatoris-nya, tetapi juga berkontribusi pada stagnasi sosial ekonomi bagi kelompok marjinal (Hutabarat & Pangaribuan, 2025).

Selwyn (2020) dalam risetnya mengenai sosiologi digital menekankan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya pemegang kontrol pengetahuan. Dalam konteks VUCA, transformasi ini sebagai upaya demokratisasi akses informasi. Peran guru lebih menjadi fasilitator yang membantu, membimbing, mengembangkan peserta didik melalui literasi kritis. Selanjutnya dalam hal transformasi digital, sosiologi pendidikan kontemporer melihat bahwa bukan sekadar masalah infrastruktur melainkan upaya mengubah struktur kelas sosial. Mereka yang mampu menguasai teknologi di tengah dunia yang tidak menentu akan memiliki daya tawar lebih tinggi dalam struktur lapangan kerja di masa depan.

Penelitian (Ball, 2021) mengenai kebijakan pendidikan global menunjukkan bahwa ambiguitas ini menciptakan tegangan dalam struktur sosiologis sekolah. Transformasi pendidikan diarahkan untuk membangun pemikiran kritis agar peserta didik mampu memaknai situasi yang tidak jelas secara moral maupun sosial. Sosiologi pendidikan kontemporer menekankan pentingnya kurikulum yang inklusif untuk menjembatani berbagai interpretasi nilai di masyarakat.

Secara sosiologis, sekolah harus mampu menciptakan resiliensi sosial. Pendidikan harus mampu mentransformasi Masyarakat menghadapi segala perubahan sosial menjadi masyarakat tangguh. Transformasi ini menjadikan sekolah sebagai pusat penguatan modal sosial yang merekatkan kembali ikatan individu, komunitas yang selama ini saling kompetitif menjadi kooperatif. Inilah salah satu implementasi tujuan pendidikan nasional ditengah ketidakpastian global.

Pentingnya "Ekopedagogi" untuk menghadapi kompleksitas krisis iklim, pemanasan global, dan perilaku yang tidak ramah lingkungan. Transformasi ini menuntut perubahan mendasar pada kurikulum agar lebih sadar akan relasi manusia dengan alam. Sosiologi pendidikan memandang bahwa di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian, pendidikan harus bertransformasi menjadi benteng terakhir yang menjaga keberlangsungan hidup spesies manusia melalui kesadaran ekologis kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A., Murni, S., Haryanto, B., Apriansyah, Z., & Andela, F. (2024). Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa Era Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous (VUCA) di Madrasah Ibtidaiyah Al Baani Kota Bengkulu. *Al-Khair Journal: Management Education and Law*, 3(2), 301. <https://doi.org/10.29300/al-khair.v3i2.2614>
- Aris, N. F. M., Omar, S. S., & Hashim, F. (2021). VUCA: THEORIES, CONCEPTS, AND ITS REMEDY. *UTHM*, 1, 1–9.
- Ball, S. J. (2021). *The Education Debate* (Fourth Edition). Policy Press an Imprint of Bristol University Press.
- Baran, B. E., & Woznyj, H. M. (2021). Managing VUCA. *Organizational Dynamics*, 50(2), 100787. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2020.100787>
- Crenshaw, K. K. (1989). *Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics*. University of Chicago Legal Forum.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Edisi Revisi). Literasi Nusantara Abadi.
- Hutabarat, D., & Pangaribuan, C. S. (2025). PARADOKS TEORI PENDIDIKAN SEBAGAI ALAT MOBILITAS SOSIAL DALAM KETIMPANGAN PENDIDIKAN DAN TANTANGAN KERJA GENERASI Z DI INDONESIA. *Open Access*, 7(12), 1–13. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v7i12.12466>
- Istiqomah, N. (2025). Education Transformation: Paradigm Shifts in Learning in the Age of Technology. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1546–1557. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1546-1557>
- Minciuc, M., Veith, C., Dobrea, R. C., & Ciocoiu, C. N. (2025). The Challenges of the VUCA World and the Education System: The Need for Change to Ensure Sustainable Learning Process. *Sustainability*, 17(14), 6600. <https://doi.org/10.3390/su17146600>
- Selwyn, N. (2020). *Education and Technology Key Issues and Debates*. Bloomsbury Academic.
- Siregar, A. M. P., Siregar, E. R. F., & Aditya, M. (2025). Analisis Literatur mengenai Integrasi Ekopedagogi dalam Manajemen Pendidikan: Menuju Sekolah yang Berkeadilan Sosial dan Ramah Lingkungan. *Sustainability: Educational Innovation And Local Identity*, 4(2), 92–103. <https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.1022>

- Taskan, B., Junça-Silva, A., & Caetano, A. (2022). Clarifying the conceptual map of VUCA: A systematic review. *International Journal of Organizational Analysis*, 30(7), 196–217. <https://doi.org/10.1108/IJOA-02-2022-3136>
- Taufik, A., & Bari, A. (2025). *KEPEMIMPINAN ADAPTIF DI ERA VUCA: STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGELOLA KETIDAKPASTIAN DAN KOMPLEKSITAS DUNIA PENDIDIKAN*. 5(2).
- Thatcher, J., Ingram, N., Burke, C., & Abrahams, J. (2016). *Bourdieu: The Next Generation The development of Bourdieu's intellectual heritage in contemporary UK sociology* (1 ed.). BRITISH SOCIOLOGICAL ASSOCIATION.
- Yanti, A. D., Syaifudin, M., Mulio, A. T., Hendra, D., & Marlina, E. (2024). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas dan Keadilan dalam Sistem Pendidikan Nasional*. 4(1), 47–52.